

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

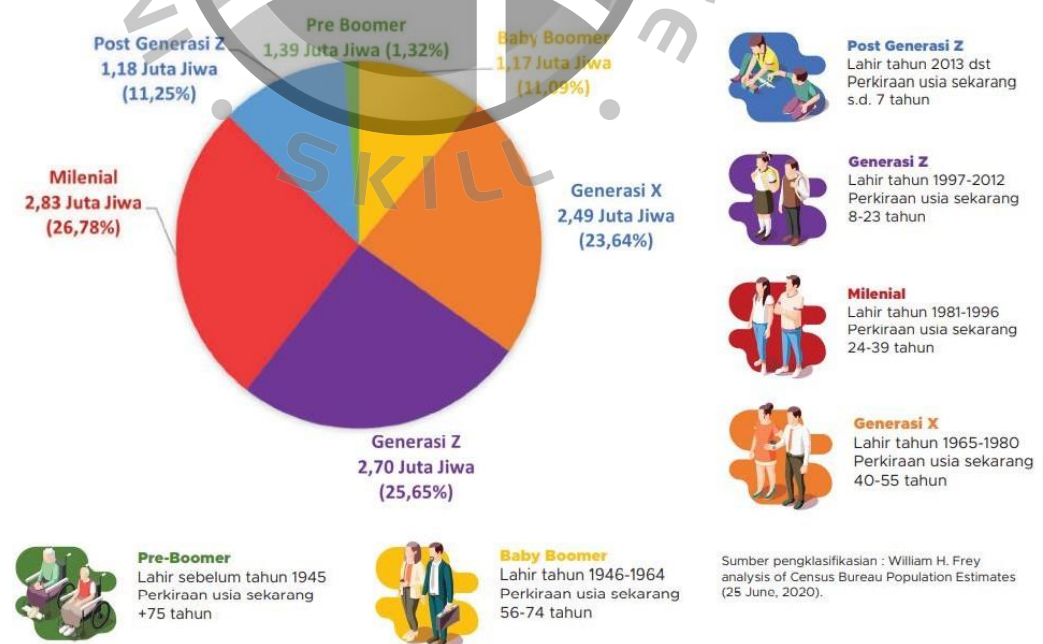
Dewasa ini mayoritas masyarakat menghadapi tantangan terkait keuangan mereka, kesejahteraan yang merupakan tuntutan masyarakat serta krisis keuangan yang lazim. Semenjak merebaknya Covid-19 berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Karena virus ini mudah menyebar, tidak hanya sangat rentan terhadap kesehatan, tetapi juga dianggap sebagai salah satu aspek ekonomi yang paling negatif (Arthi, V., & Parman, 2021).

Hingga saat ini Pandemi Covid-19 masih terus berlanjut, awal Januari 2021 masih terjadi peningkatan kasus positif. *Coronavirus Diseases 2019* (Covid-19) merupakan sebagai wabah atau penyakit baru yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Covid-19 berasal dari virus SARS-Cov 2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome-Corona Virus 2*) yang menyerang saluran pernafasan manusia (Nasir, M.N., 2020). Pada 30 Januari 2020 *World Health Organization* (WFO) menetapkan covid-19 kedalam keadaan darurat Kesehatan warga diseluruh dunia (Zhou et al, 2020). Kasus Covid-19 di Indonesia semakin hari terus bertambah, tercatat per 26 Februari 2021 jumlah kasus Covid-19 di Indonesia telah mencapai 1.310.000 kasus. DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah kasus Covid-19 terbanyak di

Indonesia yaitu sebanyak 334.000 kasus per 26 Februari 2021 (sumber: JHU CSSE Covid-19 Data).

Dampak pandemi covid-19 akan berdampak signifikan terhadap perlambatan ekonomi Indonesia. Ketika ekonomi melambat, pendapatan keluarga dan pribadi juga menghadapi kesulitan dan hambatan keuangan langsung atau tidak langsung. Mayoritas masyarakat Indonesia, terutama mereka yang tidak siap menghadapi krisis keuangan atau memiliki literasi keuangan yang rendah, tidak mau menghadapi krisis ekonomi yang terjadi akibat oleh Pandemi COVID-19. Hal yang lain bagi keluarga dan individu yang siap dalam menghadapinya seperti adanya dana darurat, maka mereka akan tenang menhadapi krisis tersebut.

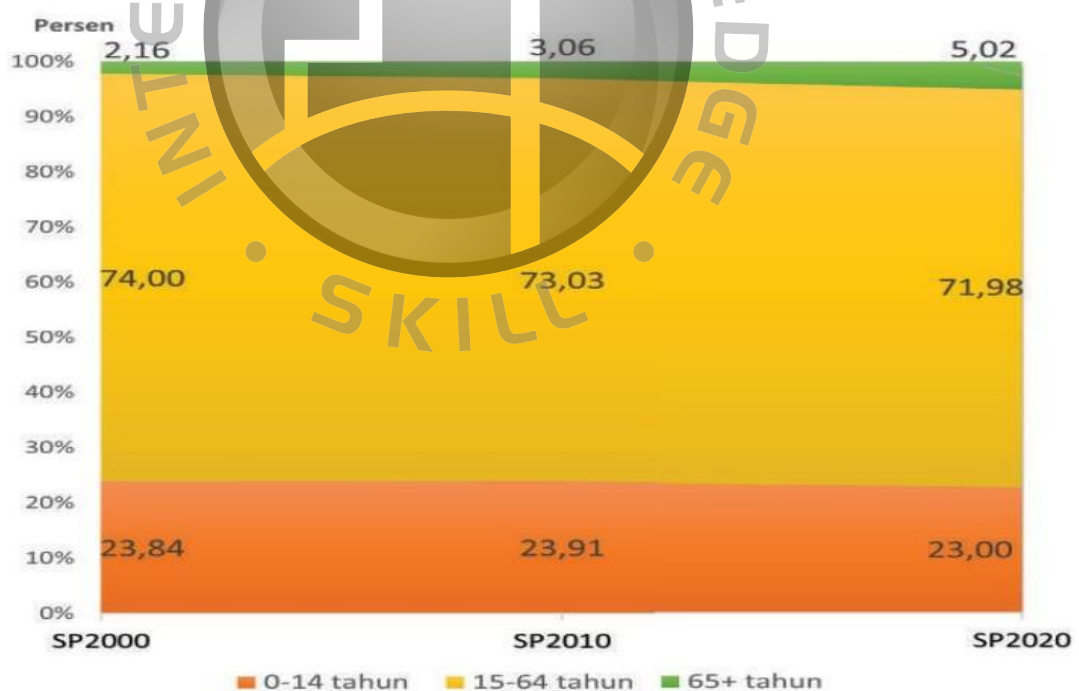
Menurut (Badan Pusat Statistik, 2020) generasi milenial memiliki 2,83juta jiwa atau 26,78% dari seluruh penduduk di Provinsi DKI Jakarta.



Gambar 1. Komposisi Penduduk Menurut Generasi, 2020

Sumber : Berita Pusat Statistik

Peneliti mengambil lokasi di DKI Jakarta karena 71,98% penduduknya masih berada di usia produktif dan berada dalam masa bonus demografi (Badan Pusat Statistik, 2020). Persentase penduduk usia produktif (15-64 tahun) terus meningkat sejak tahun 2000. Pada tahun 2000 proporsi penduduk usia produktif adalah sebesar 74,00 persen dari total populasi dan menurun menjadi 73,03 persen di tahun 2010. Pada tahun 2010 populasi penduduk usia produktif ini menurun kembali menjadi 71,98 persen. Meskipun terjadi peningkatan persentase penduduk non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) pada tahun 2020, tetapi tampak bahwa di DKI Jakarta masih berada dalam masa bonus demografi karena sebesar 71,98 persen penduduknya masih berada di usia produktif (Badan Pusat Statistik, 2020).



Gambar 2. Komposisi Penduduk Kelompok umur, 2000-2020

Sumber : Berita Pusat Statistik

Oleh karena itu peneliti menjadi lebih mudah dalam pengambilan sampel untuk kuesioner. Penelitian ini mengambil responden dari generasi milenial yang merasakan dampak krisis ekonomi dalam usia produktifnya saat ini. Berbanding terbalik dengan generasi pendahulunya, generasi milenial yang kita kenal saat ini lebih mengutamakan *life balance* antara kehidupan personal dan dengan karir yang dimana populer diketahui lebih konsumtif. Menurut (Azizah, 2020) menjelaskan bahwa generasi milenial diketahui lebih banyak menghabiskan uang buat konsumsi dibandingkan menabung atau investasi. Padahal jika dihubungkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri, Pertumbuhan ekonomi dengan berbasis indikator GDP di Indonesia mayoritas mempunyai kontribusi tertinggi pada tingkat konsumsi. Keadaan ini merupakan hal yang lumrah mengingat negara Indonesia memiliki tingkat populasi penduduk yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh konsumsi tidaklah ideal, karena kualitas pertumbuhan ekonomi yang baik harusnya ditopang oleh kegiatan investasi (Wijaya & Sadria, 2019). Pandemi covid-19 yang ada saat ini merubah berbagai hal dalam gaya hidup generasi milenial yang dimana gaya hidup menjadi lebih terarah kepada digital karena adanya kebijakan untuk social distancing yang membuat generasi milenial tidak diperkenankan keluar rumah untuk mencari kesenangannya (Farah & Nasution, 2020).

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2020) generasi milenial atau generasi Y adalah orang yang lahir pada 1981 hingga 1996 atau sekarang ini berusia 25 – 40 tahun. Generasi milenial terkenal dengan generasi yang percaya diri,

terkini, ekspresif, berpikir liberal, terbuka terhadap inovasi, suka tantangan serta dimanjakan dengan kepraktisan karena generasi ini tumbuh sejalan dengan perkembangan teknologi (Cwynar, 2020). Generasi milenial menggunakan teknologi hampir didalam semua aspek kehidupan. Selain itu, generasi milenial dikenal selalu mengikuti trend yg sedang terjadi pada lingkungannya.

Dikutip dari IDN Times (2019) generasi milenial dilengkapi dengan pemikiran yang kreatif serta mempunyai keberanian dalam menghadapi risiko. Berdasarkan data survey yang sudah dilakukan oleh IDN Research Institute pada tahun 2019, sebagian besar pengeluaran yang dikeluarkan generasi millennial yaitu untuk keperluan rutin dengan besaran persentase 51,1% dan sebesar 10,7% dalam menyisihkan uangnya ke dalam tabungan. Sementara untuk entertainment atau hiburan sebesar 8% dimana jumlah ini hamper sama dengan persentase tabungan. Dari data ini dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah generasi yang konsumtif dengan pengeluarannya. Kesulitan keuangan bukan hanya berasal dari rendahnya pendapatan, namun juga muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan dan tidak adanya perencanaan keuangan (Yushita, 2017).

Perilaku konsumtif generasi milineal ada karena majunya teknologi, dimana perilaku konsumtif tersebut bergantung pada informasi yang didapatkannya melalui gadget. Perilaku konsumtif yang dialami oleh generasi milenial pada masa corona contohnya seperti membeli barang yang tidak berguna atau membeli barang online secara berlebihan. Hal yang menjadi masalah adalah kebanyakan penghasilannya dihabiskan untuk memenuhi gaya hidup (Ordun, 2015). Indikator yang menjadi masalah yang dialami oleh generasi milenial Indonesia ialah gaya hidup anak muda saat ini dinilai sangat mahal menjadi salah satu faktor utama generasi milenial memiliki masalah keuangan. Mulai dari gaya berpakaian, hobi kulineran, hobi travelling, dan kebiasaan jajan kopi setiap hari sehingga para generasi milenial mengeluarkan uang yang tidak sedikit. Hal ini dituntut jika tidak bisa mengelola keuangan dengan baik, maka gaya hidup bisa menjadi sumber masalah saat ini maupun masa depan. Kemudian milenial juga sering memiliki sikap impulsif dan konsumtif seperti tergiur untuk selalu mengikuti trend dan membeli barang menurut keinginan dan tidak berdasarkan pada kebutuhan. Fakta lain ialah generasi milenial seringnya tidak melakukan perencanaan keuangan. Kebanyakan milenial ketika menerima uang, langsung menggunakan secara kurang bijak tanpa banyak berfikir dan berencana. Kemudian generasi milenial juga sedikit yang menabung atau mengembangkan dana mereka. Sehingga munculah salah satu dampak dari berbelanja secara konsumtif ialah bisa menggunakan berbagai cara untuk membeli keinginan tersebut, salah satunya dengan berutang baik dengan

kartu kredit ataupun berutang dengan cara lain. Sebagai generasi mempunyai populasi terbanyak dan diharapkan menjadi roda pemegang kendali pembangunan bangsa kedepannya, tetapi generasi milenial belum sesuai dengan survey yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena literasi keuangan di kalangan generasi milenial masih tergolong sangat rendah (Prayustika, et al., 2020) dan (Yolanda & Tasman, 2020). Perilaku keuangan yang terbentuk dalam hal untuk mengambil keputusan keuangan didasari oleh pengetahuan keuangan yang dimilikinya dan juga perencanaan keuangan memiliki banyak kegunaan bagi seseorang untuk mengendalikan diri dan mempersiapkan kondisi finansial terbaik untuk masa depannya. Selain itu, dengan perencanaan keuangan yang baik seseorang dapat memiliki jaminan keuangan yang aman (secure) dan membantu meraih cita-cita finansial yang efisien dan efektif (Ningtyas, 2019) dan (Rosdiana, 2020). Pembahasan diatas menunjukan betapa kurangnya pengetahuan generasi milenial tentang mengelola keuangan dengan bijak. Sehingga perilaku manajemen keuangan yang baik begitu diperlukan untuk memastikan keuangan generasi milenial sehat (Nursalim, 2020).

Perilaku keuangan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik dalam diri seseorang jikalau mempunyai pemahaman mengenai keuangan yang sama baiknya. Jika pengetahuan akan keuangan seseorang mengenai keuangan tinggi, maka akan bias menghantarkan seseorang tersebut kepada tindakan keuangan yang baik (Puspita & Isnalita, 2019)

Perilaku pengelolaan keuangan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, untuk itu merupakan suatu tanggung jawab masing-masing individu. Hal ini sama dengan penelitian oleh Listiani (2017) bahwa financial behavior yaitu kemampuan seseorang yang secara mendasar dapat mengatur dana keuangan sehari-hari secara efektif berdasarkan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan. Pengelolaan keuangan memberikan efek jangka panjang dan pendek bagi hidup seseorang. Dalam jangka pendek membantu untuk mengurangi keinginan untuk mengkonsumsi barang yang tidak penting. Sedangkan dalam jangka panjangnya dapat membantu merancang perencanaan kebutuhan dimasa depan dan menyiapkan masa tua. Secara umum dapat dijabarkan bahwa dengan memiliki perilaku pengelolaan keuangan, seseorang akan terhindar dari berbagai masalah keuangan yang akan mungkin hadir dalam hidupnya. Berdasarkan penelitian mengenai Perilaku keuangan, terdapat 3 variabel yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu *financial knowledge*, *time preference*, dan *financial attitude*.

Salah satu faktor paling signifikan yang mempengaruhi kesejahteraan finansial adalah *financial knowledge* (Sohn et al., 2012). *Financial Knowledge* adalah konsep multidimensi, yang terdiri dari unsur kognitif, sikap dan perilaku (Jorgensen & Savla, 2010). *Financial knowledge* sangat mempengaruhi seseorang dalam membelanjakan keuangannya. Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang akan keuangan, maka semakin terarah pula perilaku pengelolaan keuangannya. Dengan memiliki manajemen uang

dan perencanaan keuangan yang tepat maka pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebar luas akan termotivasi.

Penelitian mengenai *financial knowledge* terhadap perilaku keuangan yang dilakukan oleh (Tang & Baker, 2016), (Vieira et al., 2018) dan (Ramalho & Forte, 2019). menunjukkan bahwa *financial knowledge* berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior*. Sedangkan hasil lain yang didapat pada penelitian (Ula, 2019) bahwa *financial knowledge* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior*.

Hal ini menyimpulkan pengetahuan keuangan yang dimiliki akan membentuk keputusan terkait dengan masalah keuangan secara efektif, sehingga perilaku keuangan didasarkan atas pengetahuan keuangan yang dimiliki. Maka dari itu, *financial knowledge* yang dimiliki seseorang akan sangat berpengaruh pada perilaku keuangan seseorang. Selain *financial knowledge* memiliki hubungan dengan *financial behavior*, *financial attitude* juga memiliki hubungan dengan *financial behavior*. Penelitian yang dilakukan oleh (Tang & Baker, 2016) dan (Syuliswati, 2020) menyatakan bahwa *financial knowledge* berpengaruh signifikan terhadap *financial attitude*. Penelitian yang dilakukan oleh (Hayhoe et al., 2005), (Tang & Baker, 2016), serta (Garber & Koyama, 2016) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap sikap keuangan individu. Ada beberapa literatur yang menunjukkan bahwa meningkatkan literasi keuangan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup individu. Lebih banyak pengetahuan tentang uang mengarah

ke *financial attitude* yang positif terhadap kualitas hidup, yang mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik. Penggunaan sumber daya adalah cara yang lebih efisien untuk meningkatkan kualitas hidup (Nicolini, 2019).

Faktor selanjutnya adalah *financial Attitude*. Pemahaman mengenai *Financial Attitude* dapat membantu seseorang untuk memahami apa yang sudah dipercaya terkait dengan hubungan dirinya dan uang. Oleh karena itu pengertian mengenai *Financial Attitude* diartikan keadaan pikiran, penghasilan dan penilaian keuangan (Aminatuzzahra, 2014). *Financial attitude* memiliki pengaruh dalam menentukan sikap seseorang dalam mengelola keuangan, *Financial Attitude* menuntun seseorang untuk mengatur keuangannya. Jika *attitude* seseorang baik maka akan sama baiknya jika seseorang tersebut melakukan pengambilan keputusan terkait *financial managementnya*, (Herdjiono & Damanik, 2016). *Financial Attitude* (sikap keuangan) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan seseorang, maksudnya *Financial Attitude* yang dimiliki oleh responden diikuti oleh kemampuan dalam melakukan pengelola keuangan yang baik (Listiani, 2017). *Financial Attitude* memiliki pengaruh bagaimana karakter seseorang dalam mengelola keuangan. *Financial attitude* mendorong seseorang saat mengontrol perilaku keuangan (Khairani & Alfarisi, 2019). *Financial Attitude* memiliki pengaruh pada *Financial Management Behavior* yang memiliki arti pendapatan, penilaian, dan keadaan pikiran terhadap keuangan pribadi, kemudian diaplikasikan ke *attitude*. Sikap tersebut akan

menunjukkan tindakan seperti apa yang akan dilakukan (Amanah, et al., 2016). Sikap keuangan akan cenderung disiplin, teratur dan terencana tetapi akan tetap fleksibel.

Seseorang memberikan penilaian positif maupun negatif atas sikapnya untuk dijadikan bagaimana seseorang tersebut harus berperilaku, ketika seseorang memberikan nilai positif atas sikapnya maka semakin baik pula seseorang dalam berperilaku, begitu juga dengan sebaliknya. Ketika seseorang memberikan nilai negatif atas sikapnya maka perilaku seseorang akan semakin tidak baik. Jika dikaitkan dengan *financial management behavior*, penilaian positif seseorang terhadap sikapnya pada uang menjadikan seseorang tersebut akan berperilaku semakin baik pula seperti misalnya melakukan perilaku pengelolaan keuangan dengan bijak. Amminatuzzahra (2014) menunjukkan bahwa semakin baik sikap atau mental keuangan seseorang maka perilaku keuangan seseorang tersebut semakin baik. Semakin baik sikap individu terhadap keuangan pribadinya maka individu tersebut semakin baik dalam melakukan manajemen keuangan. Hal ini sejalan (Mien & Thao, 2015), (Moreno-Herrero et al. 2018), (Fitriani & Widodo, 2020) dan (Alfarisi, 2019) menunjukkan hasil bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan.

Ketika individu terobsesi terhadap uang, maka individu Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rajna et al. (2011) bahwa financial attitude berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan praktisi kesehatan di Malaysia. Sikap keuangan yang baik ternyata tidak

diimbangi dengan perilaku keuangan yang baik. Adapun pada penelitian yang dilakukan (Maharani, 2016), (Lianto dan Elizabeth, 2017), (Yahaya et al., 2019) dan (Rizkiawati & Asandimitra, 2018) menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial behavior*.

Sikap terhadap keuangan yang ada dapat ditumbuhkan dari pengetahuan keuangan yang baik (Potrichet et al., 2016) dan (Garber & Koyama, 2016). Pengetahuan keuangan memberikan pembelajaran terkait dengan dasar-dasar keuangan, sehingga individu dapat membentuk sebuah ide terhadap permasalahan keuangan individu secara baik. Para generasi milenial merupakan individu dengan pembelajaran terkait aspek keuangan yang sangat kompleks. Para generasi milenial diberikan pengetahuan keuangan dasar, sehingga dengan pengetahuan tersebut, generasi milenial diharapkan mampu untuk membentuk sikap positif terhadap keuangan berdasarkan pengetahuan keuangan yang dimiliki.

Faktor selanjutnya yaitu *time preference*. Preferensi waktu atau *time preference* adalah pilihan seorang individu untuk konsumsi sekarang atas konsumsi masa yang akan datang. Secara umum, preferensi waktu orang menampilkan variasi lintas negara yang signifikan berdasarkan dimensi budaya (Wang et al., 2016). Generasi Milineal masih kurang merencanakan dalam hal orientasi masa depan. Dengan kata lain, generasi milineal cenderung fokus pada saat ini daripada merencanakan masa depannya.

Dalam penelitian ini, objek yang diambil lebih fokus pada generasi milenial karena adanya beberapa alasan. Literasi keuangan dikalangan

generasi milenial sangat penting karena periode transisi dalam hidup generasi milenial dimana mereka harus bisa hidup mandiri dan harus bisa mengelola masalah keuangan pribadi mereka sendiri (Shim et al., 2009). Para generasi milenial harus menghadapi beberapa perencanaan keuangan seperti pengeluaran pendidikan, hipotek, asuransi dan pensiun sehingga tingkat literasi keuangan untuk generasi milenial menjadi sangat penting. Penelitian ini berusaha menyelidiki literasi keuangan di kalangan para generasi milenial di kerangka integratif dan menganalisis faktor-faktor yang terkait. Pembahasan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki korelasi antara *time preference* terhadap *financial attitudes* di kalangan generasi milenial. Dengan kata lain, orang cenderung berfokus pada masa kini daripada merencanakan masa depan (Kabasakal dan Bodur, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik mengangkat judul “Pengaruh *Financial Literacy* dan *Time Preference* Terhadap *Financial Behavior* yang dimediasi *Financial Attitude* Pada Masa Pandemi Covid 19 (Pada Generasi Milenial di DKI Jakarta)”

## 1.2 Ruang Lingkup Masalah

Variabel Independen yang ada di dalam penelitian ini adalah *financial knowledge*, *time preferences*, dan *financial attitudes* dengan variabel dependen yang ada di dalam penelitian ini adalah *financial behavior*. Variabel-variabel tersebut digunakan karena sesuai dengan apa yang telah disampaikan di latar belakang sebelumnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu dari (Aydin & Akben Selcuk, 2019) yang berjudul “*An Investigation of financial literacy, money ethics and time preferences among college students. A structural equation model*”, memodifikasi model penelitian dengan mengambil beberapa variabel dari masing-masing jurnal penelitian terdahulu., objek yang diambil adalah mahasiswa sebagai focus utama jurnal yang berada di kampus Turki dengan jumlah penggunaan sampel adalah 1.443 mahasiswa, metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang menggunakan permodelan persamaan struktural (SEM) dan menggunakan teknik analisis data yang menggunakan aplikasi AMOS 22.0 untuk analisis.

Objek penelitian yang dibuat kali ini ditujukan kepada generasi millennial yang berdomisili di daerah Kemang. Berbeda dengan jurnal penelitian yang diteliti oleh (Aydin & Akben Selcuk, 2019) dimana kondisi yang ada pada saat penelitian ini dibuat sedang mengalami masa pandemic Covid-19 yang menyebabkan adanya kebijakan baru untuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang bersumber dari Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020 yang menyebabkan para generasi millennial diharuskan membatasi WFO demi mencegah penyebaran Covid-19. Maka penelitian ini memiliki perbedaan pada penyebaran kuesioner yang sebelumnya dilakukan oleh (Aydin & Akben Selcuk, 2019) yang ditujukan kepada semua mahasiswa pada objek penelitian tersebut, sedangkan

penelitian ini melakukan penyebaran kuesioner dikhususkan untuk generasi millenial.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Pandemi Covid-19 ini sudah terjadi sejak 31 Desember 2019 di Wuhan hingga dinyatakan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Pada November 2020, lebih dari 53.281.350 orang kasus telah dilaporkan lebih dari 219 negara dan wilayah seluruh dunia, mengakibatkan lebih dari 1.301.021 orang meninggal dunia dan lebih dari 34.394.214 orang sembuh. Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus Covid-19 pada Senin 2 Maret lalu. Saat itu, Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan ada dua orang Indonesia positif terjangkit virus Corona yakni perempuan berusia 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun. Pada saat ini total kasus Covid-19 di Indonesia adalah 4,24 juta kasus dari awal pertama kali Covid-19 masuk ke Indonesia. Kasus tersebut berdampak tidak hanya pada kalangan tertentu saja, tetapi berdampak pada seluruh kalangan termasuk generasi millenial. Generasi millenial yang terdampak tidak hanya pada sektor kesehatan tetapi juga pada sektor ekonomi yang akan melibatkan faktor keuangan. Generasi millenial mengalami kesulitan pada faktor keuangan ditambah lagi dengan Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2020 yang ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada 31 Maret 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk tetap di rumah (*Work From Home*). Oleh karena itu segala sesuatu harus dilakukan dari rumah, termasuk memenuhi kebutuhan.

Generasi Y atau yang disebut dengan millennial, merupakan generasi yang hidup bersamaan dengan menggunakan teknologi baru (Carrasco Gallego, 2017). Generasi ini terbiasa dengan barang yang selalu up to date, lebih mementingkan liburan dibandingkan memenuhi kebutuhan hidup utamanya (Ningtyas, 2019). Berbelanja online menjadi satu-satunya pilihan yang bisa dilakukan dengan mudah dan instan sehingga menciptakan kurangnya pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan keuangan yang salah dan kecenderungan melakukan kesalahan dalam memilih jasa dan barang dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang, sehingga menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif pada generasi millennial. Adanya fenomena tersebut maka timbullah *Financial Knowledge*, *Time Preferences* dan *Financial Attitudes* yang di teliti oleh penulis dengan variabel dependen *Financial Behavior*.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial attitudes* pada masa pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Millennial di DKI Jakarta) ?
2. Apakah *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial behaviors* pada masa pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Millennial di DKI Jakarta) ?

3. Apakah *financial attitude* berpengaruh positif terhadap *financial behaviors* pada masa pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Millenial di DKI Jakarta) ?
4. Apakah *Time Preferences* berpengaruh negatif terhadap *financial attitudes* pada masa pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Millenial di DKI Jakarta) ?
5. Apakah *time preference* memiliki pengaruh terhadap *financial behavior* melalui *financial attitude* pada masa pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Milenial di DKI Jakarta)?
6. Apakah *time preference* berpengaruh negatif terhadap *financial behavior* pada masa pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Milenial di DKI Jakarta)?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah pengujian dan penganalisaan lebih jauh terkait fenomena yang terjadi. Maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisa bagaimana pengaruh *financial knowledge* secara positif terhadap *financial attitudes* pada masa pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Millenial di DKI Jakarta).
2. Mengetahui dan menganalisa bagaimana pengaruh *financial knowledge* secara positif terhadap *financial behaviors* pada masa

pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Millenial di DKI Jakarta).

3. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *financial attitudes* terhadap *financial behaviors* secara positif pada masa pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Millenial di DKI Jakarta).
4. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *time preferences* terhadap *financial attitudes* secara negatif pada masa pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Millenial di DKI Jakarta).
5. Mengetahui dan menganalisa bagaimana pengaruh terhadap *financial behavior* melalui *financial attitude* pada masa pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Milenial di DKI Jakarta)
6. Mengetahui dan menganalisa bagaimana pengaruh *time preference* secara negatif terhadap *financial behavior* pada masa pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Generasi Milenial di DKI Jakarta)

## 1.6 Batasan Masalah

Agar Batasan masalah terfokuskan dan tidak melebar dari lingkup inti pembahasan, maka dalam proposal penelitian ini penulis akan membatasi focus bahasan sebagai berikut :

1. *Financial Knowledge* dan *Time Preference* yang diteliti merupakan kasus yang terjadi akibat perilaku generasi millenial yang dapat menimbulkan kurangnya pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan keuangan yang salah dan kecenderungan melakukan

kesalahan dalam memilih jasa dan barang dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang.

2. *Financial Behavior* yang dimaksud adalah bagaimana mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan yang dilakukan oleh generasi milenial dalam memenuhi kebutuhannya.
3. *Financial Attitude* yang diteliti merupakan dampak yang didapatkan dari timbulnya *Financial Behavior* yang berubah karena adanya kasus *Financial Knowledge* dan *Time Preference* yang dilakukan oleh generasi milenial.

### 1.7 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah gagasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai *financial literacy* dan *time preference* di kalangan masyarakat. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan bahan Pustaka untuk perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan mahasiswa untuk lebih mengetahui pentingnya literasi

keuangan yang dapat berpengaruh pada perilaku manajemen keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi serta menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *financial literacy* dan *time preferences* pada generasi milenial.

## 1.8 Sistematika Penulisan

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini terdiri dari Latar Belakang, Ruang Lingkup Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Batasan Masalah, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II : Landasan Teori**

Bab ini terdiri dari Landasan Teori yang menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan perumusan masalah yang akan dibahas, didukung dengan penelitian terlebih dahulu. Landasan teori menjelaskan bahan dasar awal yang akan dibahas untuk permasalahan yang akan diteliti, sehingga menimbulkan hipotesis.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Berisi tentang cara-cara meneliti yang menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan

#### **BAB IV : Hasil dan Pembahasan**

Merupakan bab inti pada penelitian ini. Di dalam bab ini diuraikan mengenai deskripsi hasil analisis pembahasan objek penelitian.

#### **BAB V : Penutup**

Merupakan bab akhir yang berisi simpulan dari laporan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian, maupun bagi penelitian selanjutnya.

